

V. TEORI INFLASI

5.1. Pengertian Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum, dan diukur sebagai berikut:

$$\text{Laju inflasi (tahun } t) = \frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t-1)}{\text{Tingkat harga (tahun } t-1)} \times 100$$

Tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, tingkat harga tersebut diukur dengan indek harga, baik indek harga konsumen (IHK) maupun indek harga produsen (IHP). Lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus, 1997 :306)

Menurut Boediono (1994 : 155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

5.2. Jenis-Jenis Inflasi

Jenis- jenis inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan “parah-tidaknya” inflasi dan berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi.

Berdasarkan “parah-tidaknya” , inflasi dapat dikelompokkan menjadi (Boediono, 1994 : 156):

- 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

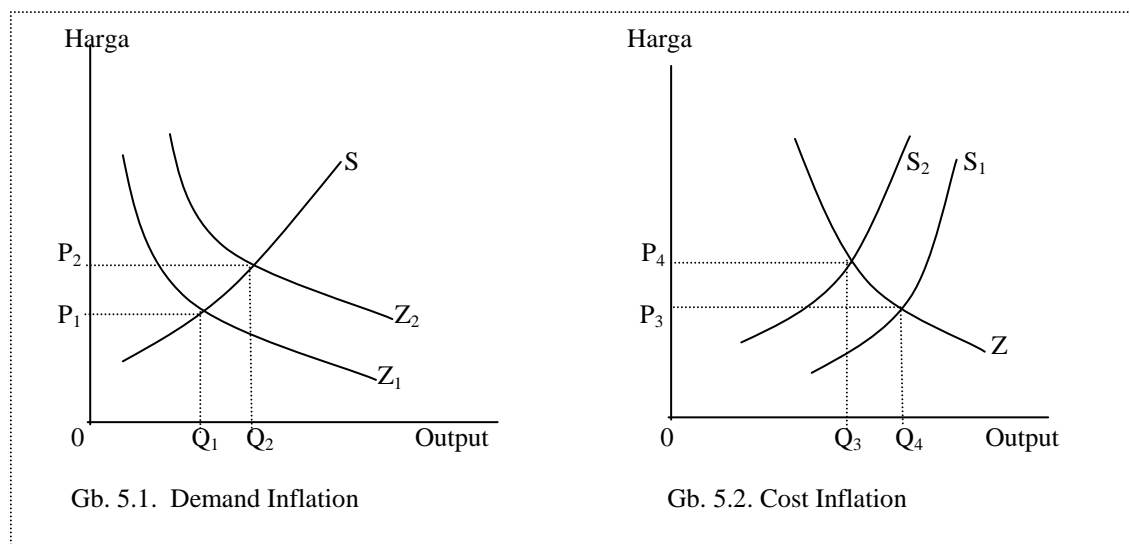
Dalam hal ini Samuelson dan Nordhaus (1997 :311) , mengelompokkan inflasi menjadi tiga jenis, yaitu : inflasi moderat (*moderat inflation*), inflasi ganas (*galloping inflation*), dan hiperinflasi.

Berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi, inflasi dapat dikelompokkan menjadi (Boediono, 1994: 156)

- 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
- 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Kedua jenis inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam praktek dalam bentuk yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi dari kedua jenis inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

Perbedaan kedua jenis inflasi tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut (Gb. 5.1 dan 5.2)



Gb. 5.1 menunjukkan suatu *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (permintaan agregat) bertambah, maka kurva permintaan agregat bergeser dari Z_1 ke Z_2 . Akibatnya harga umum naik dari P_1 ke P_2 .

Gb. 5.2 menggambarkan *cost inflation*. Karena terjadi kenaikan biaya produksi, maka penawaran agregat menurun yang ditandai oleh bergesernya kurva penawaran agregat dari S_1 ke S_2 . Akibatnya, tingkat harga umum naik dari P_3 ke P_4 .

Demikian pula Soediyono (1992 : 188) menggolongkan inflasi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Inflasi permintaan. Istilah lain jenis inflasi ini adalah demand-pull inflation (inflasi tarikan permintaan) dan demand inflation.
- 2) Inflasi penawaran. Istilah lain jenis inflasi ini adalah cost-push inflation dan supply inflation.
- 3) Inflasi campuran, yaitu inflasi yang mengandung unsur demand-pull dan cost-push. Inflasi ini sering disebut mixed inflation.

5.3. Teori-Teori Inflasi

Boediono (1994: 161) menjelaskan tiga teori inflasi sebagai berikut:

1) *Teori Kuantitas*. Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

(a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal atau uang giral). Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal terjadinya inflasi.

(b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Dalam hal ini ada tiga kemungkinan keadaan. *Keadaan pertama*, adalah bila masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang.

Dalam keadaan ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya (memperbesar pos Kas neraca anggota masyarakat). Ini berarti, sebagian besar dari penambahan jumlah uang *tidak dibelanjakan* untuk pembelian barang. Berarti, tidak akan ada kenaikan permintaan barang, yang berarti pula tidak akan ada kenaikan harga barang. Jika ada kenaikan harga, hanya relatif kecil. Misalnya, penambahan jumlah uang yang beredar sebesar 10%, hanya akan diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar 1%.

Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi sedang berlangsung. *Keadaan kedua*, adalah keadaan di mana masyarakat mulai sadar adanya inflasi. Masyarakat mulai mengharapkan adanya kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar, tidak lagi untuk menambah pos Kas-nya, tetapi untuk membeli barang (memperbesar pos aktiva barang-barang di dalam neraca). Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga barang.

Dalam hal ini, penambahan jumlah uang yang beredar 10%, akan diikuti kenaikan harga-harga sebesar 10% pula. *Keadaan ini* biasanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama, dan masyarakat cukup waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru.

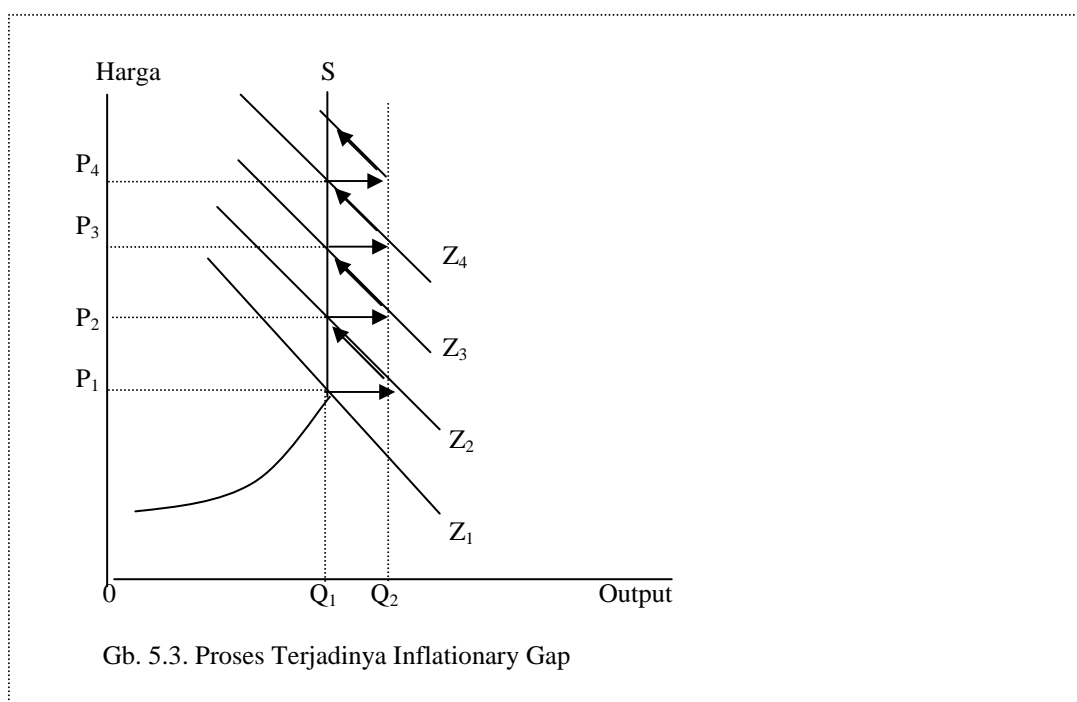
Keadaan ketiga, adalah keadaan di mana inflasi telah terjadi lebih parah (hiperinflasi). Dalam keadaan ini masyarakat telah kehilangan kepercayaannya terhadap

nilai mata uang. Masyarakat cenderung enggan memegang uang kas. Begitu menerima uang kas, masyarakat cenderung langsung membelanjakannya. Masyarakat memiliki harapan bahwa laju inflasi di bulan-bulan mendatang lebih besar dari laju bulan-bulan sebelumnya. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang. Dalam keadaan ini penambahan jumlah uang sebesar 10% misalnya, akan menyebabkan kenaikan harga-harga lebih besar dari 10%.

- 2). *Teori Keynes*. Teori ini menyatakan, bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank. Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh. Apabila permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang. Dengan adanya kenaikan harga, sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan. Golongan yang berhasil memperoleh tambahan dana lebih besar bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam

perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi (pensiunan, PNS, petani, karyawan perusahaan yang tidak mempunyai serikat buruh). Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

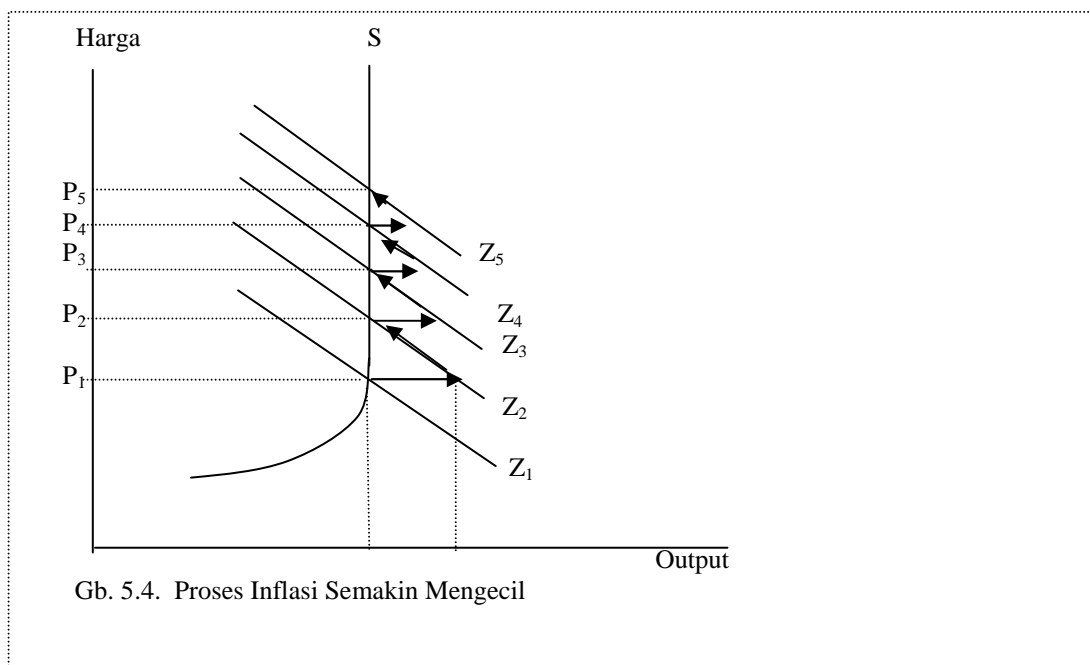
Proses timbulnya inflationary gap, dapat dijelaskan melalui Gb. 5.3 berikut. Disini diasumsikan bahwa semua golongan masyarakat bisa memperoleh dana, pada tingkat harga-harga yang berlaku, untuk membiayai rencana-rencana pembelian barang-barang.



Misal, pemerintah memperbesar pengeluaran dengan mencetak uang baru. Berarti terjadi inflationary gap, dalam hal ini sebesar Q_1Q_2 , yang ditandai bergesernya kurva permintaan agregat dari Z_1 ke Z_2 . Akibatnya harga naik dari P_1 ke P_2 . Dengan kenaikan harga ini, golongan masyarakat tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya karena jumlah barang-barang yang tersedia tidak dapat melebihi OQ_1 , sehingga yang terjadi hanya *realokasi* barang-barang yang tersedia dari golongan-golongan lain dalam masyarakat ke sektor pemerintah. Seandainya pada periode berikutnya, golongan masyarakat lain bisa memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya dengan harga yang baru, dan pemerintah juga tetap berbuat demikian maka inflationary

gap Q_1Q_2 akan tetap timbul. Harga akan naik dari P_2 ke P_3 . Apabila golongan-golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang yang sama dan mereka berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode-periode selanjutnya. Dalam hal ini harga-harga akan terus naik. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi (atau tidak bisa lagi) memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Gambar 5.4 menunjukkan proses inflasi yang akhirnya berhenti karena inflationary gap makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke-5. pendapatan.



Harga menjadi stabil pada P_5 . Dalam kondisi demikian beberapa golongan masyarakat menerima bagian output yang lebih kecil. Inflasi selalu diikuti dengan terjadinya redistribusi

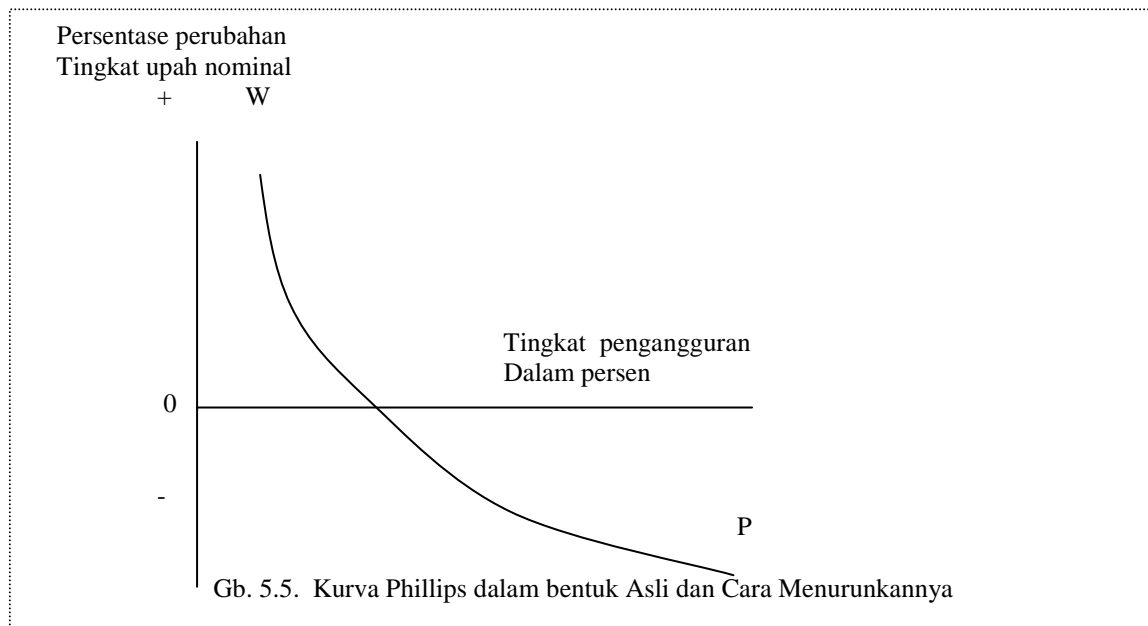
- 3) *Teori Strukturalis*. Teori strukturalis adalah teori inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada ketegaran (infleksibilitas) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang, menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) , maka teori ini bisa disebut teori inflasi “ jangka panjang”. Dengan kata lain yang dicari disini adalah :

faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi (yang berlangsung lama)? Menurut teori ini ada dua ketegaran dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu :

- (1) Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan oleh : (a) Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga-harga barang impor yang harus dibayar), atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (*term of trade*) semakin memburuk. Dalam hal ini sering dianggap bahwa harga barang-barang hasil alam, yang merupakan barang-barang ekspor dari negara-negara sedang berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dari pada harga barang-barang industri, yang merupakan barang-barang impor negara-negara sedang berkembang, (b) Suplai atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor berarti pula kelambanan kemampuan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan (baik barang konsumsi maupun investasi). Akibatnya negara yang bersangkutan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada pengembangan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import-substitution strategy*) walaupun harus sering dengan biaya produksi yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih rendah. Biaya yang lebih tinggi menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi. Dengan demikian inflasi akan terjadi.
- (2). Ketegaran kedua berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari suplai atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan gaji/upah. Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti kenaikan harga barang-barang produksi. Kenaikan barang-barang, mengakibatkan tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah akan diikuti oleh kenaikan harga produk. Dan seterusnya. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya apabila harga bahan makanan tidak terus naik.

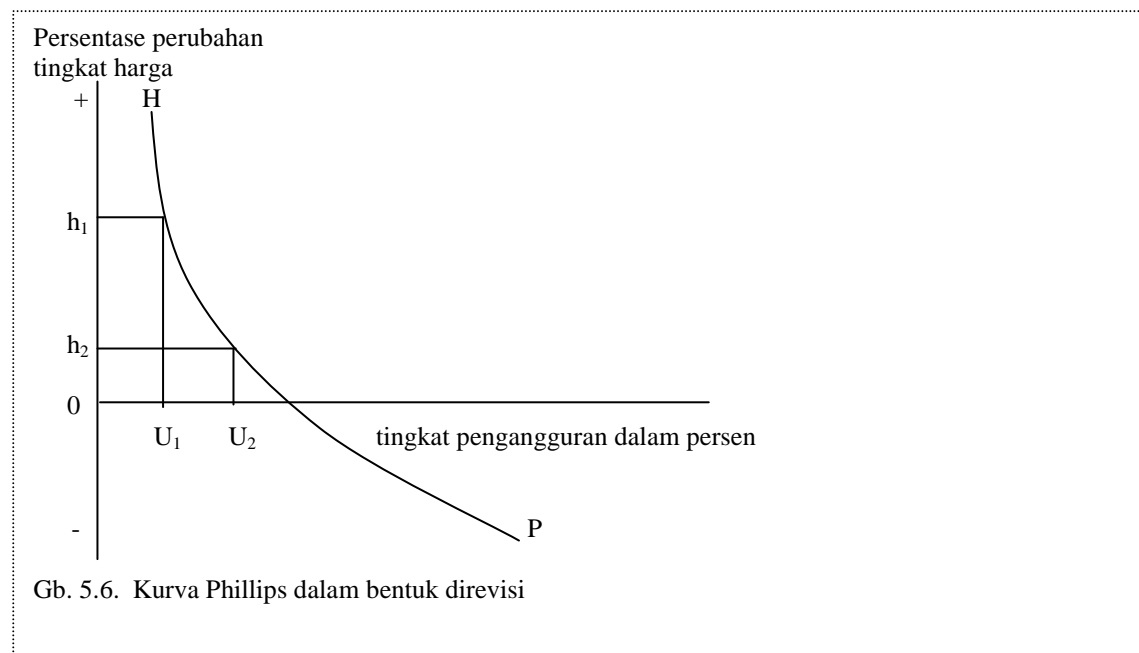
Dalam praktek, proses inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain.

Disamping teori-teori tersebut, A.W. Phillips dari London School of Economics berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Soediyono, 1992 : 201 ; Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 327). Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurve Phillips. Cara menurunkan kurva phillips ini dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut (Gb. 5.5).



Kurva WP adalah kurva Phillips yang merupakan garis regresi dari hubungan antara persentase perubahan tingkat upah nominal dan tingkat pengangguran. Setiap titik dalam gambar tersebut menunjukkan kombinasi nilai persentase perubahan tingkat upah nominal dan persentase tingkat pengangguran pada tahun yang bersangkutan. Semua titik tersebut membentuk diagram pencar. Dari diagram pencar ini ditarik garis regresi. Dari Gb. 5.5. tersebut jelas bahwa antara persentase perubahan tingkat upah nominal dan persentase pengangguran mempunyai hubungan yang negatif. Artinya, meningkatnya tingkat upah nominal akan disertai oleh menurunnya tingkat pengangguran. Sebaliknya menurunnya tingkat upah nominal akan disertai meningkatnya tingkat pengangguran. Kueva dalam Gb. 5.5. disebut kurva phillips dalam bentuk asli.

Disamping yang asli ditemukan juga kurva phillips dalam bentuk yang sudah direvisi (Gb. 5.6).



Sumbu vertikal Gb. 5.6. menunjukkan tingkat inflasi, bukan perubahan tingkat upah nominal. Kurva ini ada hubungannya dengan yang asli, mengingat bahwa perubahan tingkat harga tendensinya adalah setinggi tingkat kenaikan tingkat upah nominal dikurangi dengan tingkat kenaikan produktivitas kerja.

Konsep-Konsep Penting dalam bab Ini

- Laju inflasi
- Hiperinflasi
- Demand Inflation
- Cost Inflation
- Inflationary Gap
- Ketegaran Struktural
- Import Substitution Strategy
- Kurve Phillips.